

## Preservasi Naskah Kuno Babad Banten di Museum Sri Baduga

Nida Nurmustafha<sup>1\*)</sup>, Elnovani Lusiana<sup>1</sup>, Samson CMS<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat

\*) Korespondensi: [nida20003@mail.unpad.ac.id](mailto:nida20003@mail.unpad.ac.id)

### Abstract

*[Preservation of the Ancient Babad Banten Manuscript at the Sri Baduga] Museum The ancient Babad Banten manuscript is more than a hundred years old so its physical form is starting to deteriorate. One way to prevent more severe damage is through preservation activities. This research aims to discuss the preservation activities of the ancient Babad Banten manuscript at the Sri Baduga Museum. This research uses a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the preventive conservation carried out by the museum includes making policies regarding the storage and care of manuscripts, determining the preservation budget, providing security equipment, and involving staff in workshops and seminars. Passive conservation includes regulating temperature and relative humidity, maintaining cleanliness, controlling storage room lighting, and surveying the physical condition of manuscripts. Active conservation includes cleaning manuscripts and storing manuscripts in special boxes and on acid-free paper. The preservation obstacles faced by the museum are limited budget, infrastructure for repairs, as well as a lack of number and competence of human resources. The damaged physical condition of the Babad Banten manuscript can be overcome by laminating and rebinding. The museum must be more agile in communicating with cooperation partners so that restoration actions on the Babad Banten manuscript can be carried out immediately. Budget allocation for adequate infrastructure and skilled human resources is essential for optimal preservation at the Sri Baduga Museum.*

**Keywords:** ancient manuscripts; preservation; preventive conservation, passive conservation; active conservation

### Abstrak

Naskah kuno Babad Banten berumur lebih dari seratus tahun sehingga bentuk fisiknya mulai mengalami kerusakan. Salah satu cara untuk mencegah kerusakan yang lebih parah yaitu melalui kegiatan preservasi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kegiatan preservasi naskah kuno Babad Banten di Museum Sri Baduga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservasi preventif yang dilakukan pihak museum meliputi pembuatan kebijakan terkait penyimpanan dan perawatan naskah, penentuan anggaran preservasi, penyediaan alat keamanan, serta mengikutsertakan staf pada *workshop* dan seminar. Konservasi pasif meliputi pengaturan suhu dan kelembapan relatif, pemeliharaan kebersihan, pengaturan cahaya ruangan penyimpanan, dan survei kondisi fisik naskah. Konservasi aktif meliputi pembersihan naskah dan penyimpanan naskah dalam boks khusus dan kertas bebas asam. Kendala preservasi yang dihadapi pihak museum yaitu keterbatasan anggaran, sarana prasarana untuk perbaikan, serta kurangnya jumlah dan kompetensi sumber daya manusia. Kondisi fisik naskah Babad Banten yang rusak dapat diatasi dengan melakukan laminasi dan penjilidan ulang. Pihak museum harus lebih cekatan dalam berkomunikasi dengan mitra kerja sama agar tindakan restorasi pada naskah Babad Banten dapat segera dilaksanakan. Pemerintah provinsi perlu mengalokasikan anggaran untuk pengadaan sarana prasarana preservasi yang memadai dan pengembangan sumber daya manusia, agar kegiatan preservasi di Museum Sri Baduga dapat terlaksana lebih optimal.

**Kata kunci:** naskah kuno; preservasi; konservasi preventif, konservasi pasif; konservasi aktif

## 1. Pendahuluan

Babad Banten merupakan naskah berbentuk puisi (*dangding*) yang ditulis menggunakan bahasa Jawa-Cirebon dan aksara Pegon. Naskah Babad Banten berbahan dasar kertas dengan jumlah halaman 418 halaman. Naskah ini menceritakan tentang rangkaian peristiwa sejarah yang terjadi di Banten, dimulai dengan cerita bagaimana Gajah Mada berhasil mengembangkan Majapahit menjadi kerajaan besar, kemudian menyerang kerajaan Palembang, dilanjutkan proses islamisasi di Mataram sampai hubungan dengan pihak asing Belanda. Naskah Babad Banten ditulis pada tahun 1890 dan menjadi koleksi milik Museum Negeri Sri Baduga pada tahun 1984. Naskah Babad Banten yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan salah satu koleksi naskah milik Museum Sri Baduga dengan nomor koleksi 07.74.

Naskah merupakan hasil tulisan tangan yang berisi informasi tentang budaya bangsa dan memiliki nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan (Gusmanda dan Nelisa, 2013). Naskah kuno atau manuskrip merupakan hasil pemikiran masyarakat zaman dulu pada suatu wilayah yang mencakup nilai sejarah, kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang dicantumkan ke dalam bentuk tulisan berumur kurang lebih 50 tahun dan keberadaannya harus dilestarikan (Bahar dan Mathar, 2015). Naskah kuno Babad Banten merupakan salah satu warisan kekayaan bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai moral, agama, dan kebudayaan pada masa lampau sehingga keberadaannya perlu dilindungi. Naskah kuno Babad Banten berumur lebih dari seratus tahun sehingga bentuk fisiknya mulai mengalami kerusakan. Terdapat bolong dan robek di beberapa bagian kertas naskah Babad Banten. Selain itu, penjilidan naskah menggunakan tali bersistem kuras dengan kondisi jilid sudah longgar dan mulai terlepas dari tali jilidnya. Kerusakan naskah akan bertambah parah karena berbagai faktor jika tidak ditangani secara tepat. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kerusakan lebih parah dan mempertahankan bentuk fisik maupun informasi di dalam naskah adalah melalui kegiatan pelestarian atau preservasi.

Pelestarian merupakan tindakan pemeliharaan dan perlindungan bahan pustaka atau koleksi agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kurun waktu lama (Gusmanda dan Nelisa, 2013). Preservasi naskah kuno merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang, masyarakat, organisasi atau pemerintah untuk mencegah, merawat, dan mengawetkan naskah kuno (Winoto, 2018). Kegiatan preservasi naskah kuno bertujuan untuk melindungi dan memelihara naskah kuno agar kandungan nilainya tidak berkurang serta dapat digunakan oleh masyarakat dalam jangka panjang (Bahar dan Mathar, 2015). Pelestarian naskah kuno secara fisik masih perlu dilakukan, meskipun di era modern saat ini upaya pelestarian bahan pustaka dapat menjadi lebih efisien melalui digitalisasi. Menurut (Rachman, 2017) upaya pelestarian naskah kuno secara fisik masih dibutuhkan karena masih banyak naskah kuno yang belum sempat diteliti dan dikaji oleh para akademisi dan peneliti. Selain itu, naskah kuno termasuk salah satu sumber data penelitian yang sangat komprehensif di Indonesia dan mengandung nilai-nilai estetika sehingga keberadaannya perlu dilestarikan. Upaya pelestarian fisik naskah kuno harus terus dilaksanakan untuk mencegah putusnya akses informasi dan timbulnya kesenjangan pengetahuan di masa mendatang. Pelestarian fisik naskah kuno bertujuan untuk melindungi konten intelektual dan memperluas akses

informasi secara berkesinambungan, dengan cara melakukan perawatan dan pengawasan lingkungan penyimpanan, pengalihbentukan, penempatan ulang, dan perbaikan materi secara fisik (Rachman, 2017).

Penelitian tentang kegiatan preservasi naskah kuno telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Siti Khadijah *et al.*, 2021) berjudul “Kegiatan Preservasi Naskah Kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan preservasi naskah kuno Syekh Abdul Manan meliputi pembatasan akses pengunjung terhadap naskah asli, pembersihan naskah dan lingkungan secara berkala, fumigasi, dan digitalisasi. Pihak museum masih mengalami kendala dalam melakukan preservasi yaitu karena minimnya fasilitas dan kompetensi staf. Penelitian lain tentang preservasi naskah kuno dilakukan oleh (Agusti dan Wasisto, 2017) berjudul “Preservasi Manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya di Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preservasi manuskrip di Museum Sonobudoyo meliputi pemeriksaan, pemeliharaan, dan perbaikan. Pihak museum melakukan pemeriksaan terhadap kondisi fisik manuskrip, suhu udara, intensitas cahaya, dan kondisi ruangan penyimpanan. Tahap pemeliharaannya meliputi kegiatan *vacuum sealer*, *freezing*, pengeringan, dan pembersihan dari debu. Kegiatan restorasi dilakukan melalui pihak ketiga yaitu dengan menambal kertas, menstabilkan kertas melalui laminasi, membongkar jahitan dan menjahit kembali, serta mengganti *cover*. Kendala preservasi yang dihadapi UPT Museum Sonobudoyo yaitu kurangnya kompetensi dan kuantitas SDM sehingga kegiatan restorasi masih membutuhkan bantuan pihak ketiga. Persamaan penelitian (Siti Khadijah *et al.*, 2021) dan (Agusti dan Wasisto, 2017) dengan penelitian ini yaitu membahas kegiatan preservasi naskah kuno beserta kendalanya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian dan objek naskah kuno yang diteliti.

Preservasi naskah kuno Babad Banten penting dilakukan guna mempertahankan nilai dan informasi yang terkandung di dalam naskah sehingga dapat menjadi bahan kajian dan referensi bagi masyarakat yang mengaksesnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membahas kegiatan preservasi naskah kuno Babad Banten di Museum Sri Baduga. Adapun fokus dalam penelitian ini meliputi konservasi preventif, konservasi pasif, konservasi aktif, dan kendala-kendala yang dihadapi pihak Museum Sri Baduga dalam melakukan preservasi.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1. Naskah Kuno**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pasal 1 (4), bahwa: “naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.” (Republik Indonesia, 2007). Menurut (Primadesi, 2010) naskah kuno adalah warisan peradaban manusia yang terkumpul dari sebuah budaya kehidupan masyarakat zaman dahulu. Naskah kuno adalah bukti dari aktivitas yang dilakukan di masa lalu yang menyimpan potensi besar dan

menyoroti nilai-nilai sejarah yang dimiliki oleh penulis, pemilik, ataupun wilayah naskah kuno ditulis (Rahmawati dan Wahdah, 2019). Naskah kuno termasuk salah satu sumber data penelitian yang sangat komprehensif di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya berupa naskah kuno dengan jumlah besar, baik yang masih disimpan di dalam negeri maupun di negara lain. Selain itu, nilai-nilai estetika yang terkandung dalam naskah kuno menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan pelestarian fisik naskah kuno. Oleh karena itu, preservasi fisik naskah harus terus dilakukan untuk mencegah terputusnya akses informasi dan timbulnya kesenjangan pengetahuan di masa mendatang (Rachman, 2017).

## **2.2. Faktor Penyebab Kerusakan Naskah Kuno**

Menurut Fatori (2018) dalam (Hidayanti, 2021) kerusakan pada naskah dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

### **1. Faktor Biologi**

Kerusakan naskah karena faktor biologi yaitu disebabkan oleh jamur dan serangga. Serangga dapat menyebabkan rusaknya kertas dan pengikat kertas naskah kuno. Serangga perusak naskah di antaranya rayap, kecoa, ikan perak, kutu buku, ngengat, dan kumbang. Adapun jamur merupakan tumbuhan multisel yang tidak mempunyai klorofil sehingga untuk mendapatkan makanan mengambil dari makhluk hidup lain atau dari benda mati. Selain itu, jamur memproduksi bermacam asam organik seperti asam oksalat, asam formiat, dan asam sitrat yang bisa mengakibatkan kertas menjadi asam dan lapuk (Rachman, 2017).

### **2. Faktor Fisika**

Faktor fisika penyebab kerusakan naskah yaitu polutan (debu dan asap kendaraan), suhu, kelembapan, dan cahaya. Jika faktor-faktor ini tidak ditangani dan diatur secara tepat, dapat mengakibatkan kertas menjadi kering dan rapuh sehingga naskah akan lebih cepat mengalami kerusakan.

### **3. Faktor Kimia**

Kerusakan naskah oleh faktor kimia dapat disebabkan oleh naskah itu sendiri dan tinta yang digunakan. Umumnya naskah yang rusak karena tinta seperti terbakar dan tulisan menjadi buram. Hal ini dikarenakan tinta mengandung asam tanat dan unsur vero yang dapat mengakibatkan kertas seperti berkarat dan terbakar.

### **4. Faktor Manusia**

Kerusakan naskah dapat disebabkan oleh tindakan manusia seperti mencoret, merobek, melipat, kriminal (pencurian dan vandalisme), mengotori naskah karena adanya kotoran yang menempel pada kulit, dan disosiasi atau kecerobohan petugas.

### **5. Bencana Alam**

Faktor bencana tidak dapat dihindari karena kejadiannya tidak bisa diprediksi. Bencana alam yang umumnya terjadi di antaranya kebakaran, banjir, gempa bumi, dan sebagainya.

### 2.3. Preservasi

Secara umum preservasi diartikan sebagai pelestarian. Dalam bahasa Indonesia, kata pelestarian berasal dari bahasa Sansekerta *lestari* yang artinya terpelihara. Adapun dalam bahasa Inggris, kata pelestarian disebut dengan *preservation* yang mempunyai kata dasar *preserve*. Kata *preserve* berasal dari bahasa latin *prae* dan *servare*. *Prae* artinya ‘sebelum’ dan *servare* artinya *to save* yaitu untuk menyelamatkan. Jika digabungkan, kata *preserve* diartikan sebagai usaha untuk melindungi dari kerusakan (Rachman, 2017). Preservasi naskah adalah tindakan pemeliharaan dan perlindungan naskah agar tidak mengalami kerusakan fisik juga memelihara warisan budaya bangsa sehingga dapat digunakan dalam waktu lama (Hidayanti, 2021). Kandungan informasi dalam naskah kuno harus tetap terjaga agar dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya (Khadijah *et al.*, 2021). Penelitian ini menggunakan teori piramida preservasi dari Rene Teygeler. Menurut (Teygeler, 2001) kegiatan preservasi terdiri dari empat komponen yaitu *preventive conservation* (konservasi preventif), *passive conservation* (konservasi pasif), *active conservation* (konservasi aktif), dan *restoration* (restorasi). Adapun istilah konservasi dan preservasi tidak dapat dipisahkan dalam upaya pelestarian bahan pustaka. Konsep konservasi pada hakikatnya jauh lebih spesifik daripada preservasi yang merupakan aktivitas pelestarian bahan pustaka secara umum. Konservasi merupakan suatu kegiatan teknis yang bertujuan untuk melindungi dan mencegah bahan pustaka dari kerusakan dan kehancuran (Fikri dan Sarah, 2022).

#### 2.3.1. Konservasi Preventif

Konservasi preventif merupakan seluruh langkah baik secara langsung maupun tidak langsung dengan mengoptimalkan kondisi lingkungan, pelestarian, dan akses terhadap koleksi dengan tujuan untuk memperpanjang usia koleksi. Hal ini dimulai dengan menentukan kebijakan yang jelas seperti pelatihan, pembentukan sikap, dan profesionalisasi semua staf.

#### 2.3.2. Konservasi Pasif

Konservasi pasif merupakan seluruh langkah secara langsung dan tidak langsung yang diarahkan pada perpanjangan masa hidup objek. Tindakan ini meliputi pemeliharaan ruangan penyimpanan, menggunakan pembersih udara dan penyejuk udara, menjaga kebersihan ruangan, serta melakukan kontrol ruangan. Selain itu, salah satu ciri penting dalam konservasi pasif adalah pelaksanaan survei kondisi fisik koleksi.

#### 2.3.3. Konservasi Aktif

Konservasi aktif merupakan seluruh langkah baik secara langsung maupun tidak langsung pada koleksi untuk memperpanjang usia koleksi. Tindakan konservasi aktif meliputi pembuatan kotak pelindung, pembungkusan ulang koleksi, pembersihan koleksi, deasidifikasi massal, dan desinfeksi. Konservasi ini melibatkan tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh personel yang tidak terlatih sebagai konservator.

#### 2.3.4. Restorasi

Restorasi merupakan tindakan untuk memperpanjang usia koleksi dari segi fisik yang terlihat sesuai dengan aturan etika dan estetika dengan tetap menjaga integritas historisnya. Pekerjaan ini dilakukan oleh

konservator terlatih yang bekerja secara khusus pada satu objek. Restorasi merupakan tahap yang paling mahal dan memakan waktu dalam kegiatan preservasi (Teygeler, 2001).

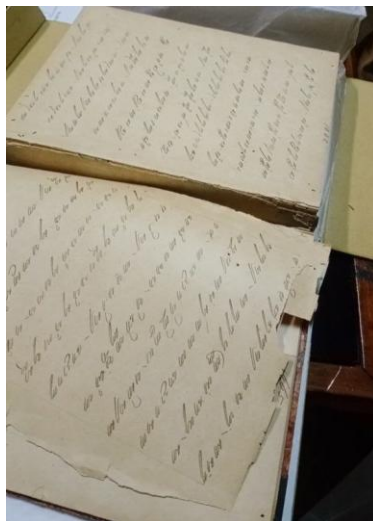
### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengkaji keadaan objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Adapun studi kasus merupakan merupakan aktivitas ilmiah yang dilaksanakan secara intens, mendalam, dan rinci tentang peristiwa yang terjadi guna memperoleh pengetahuan secara intensif berkaitan fenomena tersebut (Wiranda, Agustini dan Anwar, 2022). Peneliti menggunakan metode penelitian ini karena hendak memberi gambaran secara mendalam mengenai kegiatan preservasi pada salah satu naskah kuno di Museum Sri Baduga. Penelitian dilakukan di Museum Sri Baduga pada tanggal 31 Mei 2023 dan 6 November 2023. Objek dalam penelitian ini adalah naskah kuno Babad Banten di Museum Sri Baduga. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu Ibu Zahrotul Mahmudah selaku Pamong Budaya Muda dan Bapak Atang Suparman selaku Konservator di Museum Sri Baduga. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2013). Subjek yang dipilih adalah narasumber yang memiliki hubungan dengan kegiatan preservasi naskah di Museum Sri Baduga.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap kondisi naskah kuno Babad Banten. Peneliti melakukan wawancara secara langsung bersama dua orang narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis dan foto yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan. Selain itu, peneliti melakukan studi literatur dari sumber jurnal, buku, skripsi, dan literatur lainnya yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1984) yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal utama, dan memusatkan pada hal-hal penting untuk ditelusuri tema dan polanya. Kemudian peneliti menyajikan data dari hasil yang telah direduksi sebelumnya ke dalam bentuk teks naratif singkat. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan yang dibuat harus sesuai dengan fokus, tujuan, dan hasil temuan penelitian. Data yang disajikan dapat menjadi kesimpulan yang kredibel jika telah didukung oleh data-data yang tepat (Sugiyono, 2013). Peneliti membuat simpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan dan beberapa literatur pendukung.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Museum Negeri Sri Baduga merupakan salah satu museum yang menyimpan berbagai koleksi sejarah dan budaya masyarakat Jawa Barat. Museum Sri Baduga didirikan pada tahun 1974 dan diresmikan pada tahun 1980. Museum ini berlokasi di Jalan BKR No. 185, Pelindung Hewan, Kecamatan Astanaanyar, Kota Bandung. Secara keseluruhan koleksi yang tersimpan di Museum Sri Baduga berjumlah 7000 koleksi dan 178 koleksi di antaranya merupakan koleksi naskah kuno. Naskah kuno Babad Banten merupakan salah satu koleksi naskah yang dimiliki Museum Sri Baduga. Naskah Babad Banten berumur lebih dari seratus tahun dan kondisinya mulai menunjukkan kerusakan. Terdapat bolong-bolong kecil dan robekan di beberapa bagian kertas naskah. Selain itu, kondisi jilid naskah sudah longgar dan mulai terlepas dari tali jilidnya. Meskipun demikian, kondisi naskah bersih, tidak ada kotoran yang menempel pada kertas, dan tulisan naskah masih dapat dibaca.



**Gambar 1.** Kondisi Naskah Babad Banten (Dokumentasi Pribadi)

Pihak Museum Sri Baduga telah melakukan tindakan preservasi pada naskah kuno Babad Banten untuk mencegah terjadinya kerusakan lebih lanjut. Kegiatan preservasi naskah Babad Banten di Museum Sri Baduga lebih berfokus pada tindakan konservasi, adapun restorasi tidak menjadi aspek yang dikaji dalam penelitian ini. Hal ini karena pihak museum belum melakukan tindakan restorasi pada naskah Babad Banten. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan mengenai kegiatan preservasi naskah kuno Babad Banten beserta kendalanya di Museum Sri Baduga.

##### 4.1. Konservasi Preventif Naskah Babad Banten

Konservasi preventif merupakan tindakan untuk memperpanjang usia koleksi dengan memaksimalkan kondisi lingkungan, pelestarian, dan akses pada koleksi melalui pembuatan kebijakan. Konservasi preventif yang dilakukan pihak Museum Sri Baduga terhadap koleksi naskah adalah dengan membuat kebijakan terkait penyimpanan dan perawatan naskah, penentuan anggaran preservasi, keamanan, hingga profesionalisasi staf dengan mengikutsertakan staf pada *workshop* dan seminar.

##### 1. Penyimpanan dan Perawatan Naskah

Kebijakan yang diberlakukan oleh pimpinan Museum Sri Baduga terkait kegiatan preservasi meliputi aspek penyimpanan dan perawatan naskah. Dalam pelaksanaannya, staf Museum Sri Baduga telah mengikuti standar penyimpanan dan perawatan untuk koleksi naskah museum. Mulai dari kontrol lingkungan penyimpanan hingga perlindungan terhadap fisik koleksi telah mengacu pada standar untuk koleksi berbahan kertas. Selain itu, naskah disimpan di gudang penyimpanan museum dengan penjagaan ketat. Pihak museum membatasi akses pengunjung terhadap koleksi naskah kuno. Penanggung jawab ruang penyimpanan naskah adalah kurator museum, sehingga untuk masuk ke dalamnya diperlukan izin dari kurator dan penjaga gudang. Pembatasan akses ini bertujuan untuk melindungi naskah agar terhindar dari berbagai ancaman kerusakan.

*“Karyawan di sini gak sembarangan ke gudang penyimpanan tanpa izin tanggung jawab kurator dan tanggung jawab penjaga gudangnya. Kalau saya gak tanggung jawab sama gudang. Jadi saya hanya perawatannya bila penjaga gudang mengeluarkan koleksi yang akan di konservasi. Baru bikin berita acara, diserahkan ke saya. Nanti dirapatin, ini gimana cara perawatannya, misalnya ada noda ya, nanti saya foto. Nah setelah berita acara dua pihak sudah setuju mangga penyerahan koleksi, baru saya merawat termasuk koleksi naskah juga. Untuk perawatannya di sini pake penyedot vakum, penyedot debu, paling kuas untuk menghilangkannya. Paling pengawetannya pake bahan kimia, misalnya kamper untuk menjaga gak masuknya kutu.” (Atang Suparman, wawancara, 6 November 2023)*

Kurator museum melakukan pemeriksaan terhadap kondisi naskah dan ruangan penyimpanan secara rutin. Kurator mengecek suhu dan kelembapan relatif di ruang penyimpanan untuk menyediakan kondisi lingkungan yang optimal bagi naskah kuno. Adapun dalam melakukan pemeriksaan terhadap kondisi fisik naskah, kurator menggunakan mistar dan sarung tangan. Penggunaan sarung tangan ini diperlukan karena tangan manusia mengandung asam dan jika menyentuh naskah secara langsung dapat meningkatkan risiko kerusakan pada naskah kuno (Mustika, Syahrudin dan Supriatna, 2021). Penggunaan alat mistar ketika membuka naskah bertujuan untuk menghindari halaman kertas yang tercecer atau terlepas dari jilidnya. Jika dari hasil pemeriksaan diketahui bahwa naskah mulai berdebu, terdapat noda, atau mengalami kondisi lainnya, kurator akan membuat berita acara untuk diserahkan kepada konservator, kemudian kedua pihak mengadakan rapat untuk membahas cara perawatannya. Setelah keduanya sepakat, naskah akan diserahkan kepada konservator untuk dirawat, baik melakukan kegiatan pembersihan hingga penggunaan bahan kimia untuk mengawetkan koleksi naskah.

## 2. Penentuan Anggaran

Kebijakan lain yang ditetapkan Museum Sri Baduga adalah penentuan anggaran untuk kegiatan preservasi. Hal ini kembali lagi pada kondisi fisik naskah untuk menentukan seberapa besar anggaran yang dikeluarkan. Anggaran ini dialokasikan untuk pembelian bahan kimia

sebagai upaya perawatan dan pengawetan koleksi. Museum Sri Baduga memperoleh anggaran dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Namun anggaran yang diterima terbatas sehingga pihak museum masih melakukan perawatan secara manual dan belum memiliki peralatan canggih untuk memperbaiki naskah. Oleh karena itu, pihak museum belum melakukan restorasi atau perbaikan pada naskah Babad Banten yang mengalami kerusakan.

### 3. Keamanan

Pihak Museum Sri Baduga menyediakan alat keamanan untuk mencegah potensi kerusakan dan kehilangan naskah kuno, baik yang disebabkan oleh manusia maupun bencana. Pihak museum memasang sistem keamanan gedung berupa CCTV. Selain itu, staf turut menjaga ruangan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pencurian atau perusakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Adapun untuk mengurangi risiko terjadinya kebakaran, pihak museum menyediakan tabung pemadam kebakaran di dalam ruangan penyimpanan.

### 4. Mengikutsertakan staf pada *workshop* dan seminar

Tindakan preventif lainnya yaitu profesionalisasi staf dengan mengikutsertakan konservator pada *workshop* dan seminar terkait preservasi.

*“Di sini ngadain workshop khusus perawatan koleksi, setiap tahun ada. Kalau ada pelaksanaan museum ekspo. Di situ ada seminarnya, ada workshop nya. Ikut workshop preservasi di jakarta. Kalau di sini ngadain museum, bapak ikut. Soalnya manggil ahli-ahli dari museum nasional, dari pakar. Saya tau dari situ, dari workshop. Kalau untuk pelatihan itu lama kalau ga salah. Sebetulnya ada pelatihannya, cuman di sini kembali ke anggaran, bayar. Paling saya ikut suka ada webinar di youtube, paling saya lihat-lihat di situ, cara perawatannya, bahan kimianya.” (Atang Superman, wawancara, 6 November 2023)*

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran staf akan pentingnya kegiatan preservasi dan konservasi. Mereka juga dapat memperoleh pengetahuan tentang metode dan teknik preservasi yang sesuai untuk diterapkan (Fikri dan Sarah, 2022). Konservator museum mengikuti kegiatan *workshop* baik yang diadakan dari pihak eksternal maupun internal Museum Sri Baduga. Museum Sri Baduga setiap tahun mengadakan *workshop* terkait perawatan koleksi dan mengundang beberapa pakar dari Museum Nasional. Selain itu, konservator mengikuti berbagai seminar yang membahas kegiatan preservasi untuk menambah pemahamannya dalam melakukan perawatan naskah. Adapun untuk kegiatan pelatihan terkait preservasi, staf masih belum mengikutinya karena keterbatasan anggaran yang dimiliki museum.

#### 4.2. Konservasi Pasif Naskah Babad Banten

Konservasi pasif merupakan tindakan memperpanjang usia koleksi melalui pemeliharaan ruangan, penggunaan pembersih udara dan penyejuk udara, dan kontrol ruangan penyimpanan. Konservasi pasif

merupakan upaya menciptakan ruang penyimpanan yang ideal untuk mencegah terjadinya kerusakan pada koleksi naskah. Tindakan konservasi pasif yang dilakukan oleh pihak Museum Sri Baduga adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengaturan Suhu dan Kelembapan Relatif di Ruang Penyimpanan

Pihak Museum Sri Baduga melakukan pemeliharaan kondisi lingkungan yaitu dengan mengatur suhu dan kelembapan relatif di ruang penyimpanan naskah. Naskah Babad Banten disimpan di ruang penyimpanan yang tertutup dan menggunakan *air conditioner (AC)* selama 24 jam. Pihak museum memberikan kapur barus atau kamper dan *silica gel* di rak dan ruang penyimpanan untuk menjaga kelembapan ruangan. Suhu dan kelembapan relatif ruangan penyimpanan naskah di Museum Sri Baduga berkisar pada suhu 23°C dan kelembapan 59% RH. Kondisi ini telah sesuai dengan standar suhu dan kelembapan relatif ruang penyimpanan yang idealnya untuk bahan naskah yaitu pada suhu 20–24°C dan kelembapan relatif 45–60% RH (Falahudin, 2018). Pengaturan suhu dan kelembapan yang sesuai standar dapat mencegah tumbuhnya jamur dan kondisi naskah kering atau rapuh. Suhu dan kelembapan relatif ruang penyimpanan naskah di Museum Sri Baduga setiap hari diperiksa dan dicatat oleh staf yang bertanggung jawab.



**Gambar 2.** Alat Pengecek Suhu dan Kelembapan Relatif (Dokumentasi Pribadi)

#### 2. Pemeliharaan Kebersihan Ruang Penyimpanan

Pemeliharaan kebersihan lingkungan ruang penyimpanan bertujuan untuk melindungi naskah dari berbagai faktor seperti debu, kotoran, dan partikel perusak lainnya. Debu merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan naskah. Debu dapat menyebabkan goresan pada permukaan bahan pustaka. Selain itu, debu yang menempel pada rak dapat menarik serangga dan kutu untuk berkembang biak (Rachman, 2017). Oleh karenanya, pihak museum menggunakan lemari *filing cabinet* untuk melindungi naskah dari serangan rayap dan serangga lainnya. *Cleaning service* Museum Sri Baduga secara rutin membersihkan lemari dan ruang

penyimpanan naskah setiap hari kerja. Pembersihan ruangan dilakukan menggunakan sapu, pel, dan pewangi lantai.

“Itu sama *cleaning service* setiap hari kerja. Kalau khusus untuk ruang pameran dibersihkan hari senin. Setiap pagi dibersihkan soalnya pasti ada debu. Di sapu, di pel, pake bahan pewangi.” (Atang Suparman, wawancara, 6 November 2023)



**Gambar 3.** Kondisi Ruang Penyimpanan Naskah Kuno (Dokumentasi Pribadi)

### 3. Pengaturan Cahaya

Cahaya matahari dan penerangan artifisial (lampu) merupakan sumber penyebab kerusakan naskah dari faktor cahaya. Oleh karenanya cahaya yang masuk ke ruang penyimpanan harus diatur. Pihak Museum Sri Baduga mengatur intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan penyimpanan naskah. Ruang penyimpanan naskah di Museum Sri Baduga sangat tertutup dan tidak terdapat jendela. Hal ini bertujuan untuk mencegah paparan cahaya matahari secara langsung pada koleksi naskah. Selain itu, di ruang penyimpanan menggunakan lampu khusus yang menahan panas guna meminimalisir kerusakan naskah oleh faktor cahaya.

### 4. Pelaksanaan Survei Kondisi Fisik Naskah

Pelaksanaan survei terhadap kondisi fisik naskah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kerusakan yang terjadi pada naskah. Pemeriksaan kondisi naskah ini dilakukan oleh staf museum secara rutin. Hal ini bertujuan untuk menentukan upaya penanganan apa yang harus dilakukan. Jika dari hasil pemeriksaan diketahui bahwa naskah mulai berdebu atau terdapat noda, naskah akan dibersihkan dan dirawat oleh konservator yang bertanggung jawab.

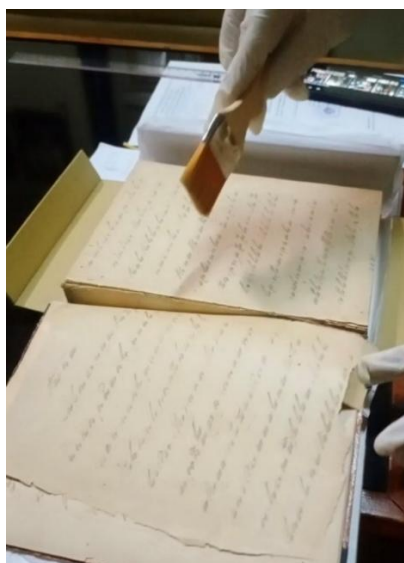
## 4.3. Konservasi Aktif Naskah Babad Banten

Konservasi aktif merupakan tindakan yang diarahkan pada koleksi untuk memperpanjang usianya. Kegiatan ini ditujukan pada objek naskah yang dikonservasi. Konservasi aktif pada naskah Babad Banten di Museum Sri Baduga yaitu melalui pembersihan dan perlindungan naskah menggunakan boks khusus dan kertas bebas asam.

### 1. Pembersihan Naskah

Pembersihan dokumen merupakan kegiatan mengangkat dan membersihkan kotoran dan debu dari permukaan dokumen (Rachman, 2017). Pembersihan naskah Babad Banten

dilakukan menggunakan vakum dan kuas. Kegiatan ini dilakukan guna membersihkan kotoran dan debu yang menempel pada permukaan naskah. Mengingat bahwa partikel debu dapat menyebabkan abrasi yang melemahkan serat kertas, maka pembersihan naskah merupakan salah satu tahapan penting untuk dilakukan. Diketahui bahwa kondisi naskah Banten cukup rapuh, beberapa bagian kertas robek dan halaman kertas hampir terlepas dari jilidnya. Oleh karena itu, pembersihan harus dilakukan secara hati-hati. Ketika membersihkan naskah menggunakan vakum, konservator menggunakan saringan untuk mencegah sobekan kertas masuk ke dalam vakum. Namun jika naskah tidak terlalu berdebu, staf cukup membersihkannya menggunakan kuas. Naskah dibersihkan menggunakan kuas secara hati-hati untuk mencegah robekan yang lebih parah pada kertas. Ketika membersihkan naskah, konservator menggunakan sarung tangan dan mistar untuk membuka setiap lembaran naskah. *“Untuk perawatannya di sini pake penyedot debu dan kuas untuk menghilangkannya. Menghilangkan debu juga harus pakai saringan, biar koleksinya itu gak kebawa. Karena kalau kebawa i tu bisa sobek, kebawa, bisa rusak. Jadi harus hati-hati banget. Kalau gak sampai debunya nempel saya cukup sama kuas aja lebih aman.”* (Atang Suparman, Wawancara, 6 November 2023)



**Gambar 4.** Pembersihan Naskah Menggunakan Kuas (Dokumentasi Pribadi)

## 2. Penyimpanan Naskah ke dalam Boks Khusus dan Kertas Bebas Asam

Naskah kuno Babad Banten ditulis menggunakan tinta berwarna hitam kemerahan. Tinta dapat merusak naskah, seperti terbakar dan tulisan menjadi buram. Hal ini dikarenakan tinta mengandung asam tanat dan unsur vero yang dapat mengakibatkan kertas seperti berkarat dan terbakar. Menurut Primadesi dalam (Bahar dan Mathar, 2015) agar kadar keasamannya hilang dan kondisi naskah tetap baik, naskah perlu dilapisi dengan kertas khusus dan disimpan di dalam kotak karton bebas asam. Pihak Museum Sri Baduga melakukan perlindungan terhadap naskah Babad Banten, yaitu dengan membungkus naskah menggunakan kertas bebas asam

dan menempatkannya di dalam boks khusus yang berbahan ramah dengan koleksi. Selain itu, di dalam boks diberikan *silica gel* untuk melindungi naskah dari jamur dan serangga perusak. *“Pelindung kertas asam, jadi kena cuaca ga akan rapuh. Kertas asam susah sobek, gak akan bolong. Kertas asam ini dari jepang. Jadi semua koleksi pasti dilindungi kertas asam. Kertas asam supaya gak kena rayap, kutu, gak bisa sobek. Namanya kertas asam untuk pelindung koleksi museum.” (Atang Suparman, wawancara, 6 November 2023)*



**Gambar 5.** Boks Penyimpanan Naskah Babad Banten (Dokumentasi Pribadi)

#### **4.4. Kendala Preservasi di Museum Sri Baduga**

Kendala yang dihadapi pihak Museum Sri Baduga dalam melakukan kegiatan preservasi adalah terbatasnya anggaran, sarana prasarana untuk perbaikan, serta jumlah dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki.

*“Kalau ke preservasi, karena kita konservasi preservasinya perawatan masih yang bersifat pemeliharaan ringan lebih ke perlindungan itu, tapi kalau yang berat misalkan naskah yang butuh preservasi lebih berat itu kita belum bisa melakukan secara mandiri karena keterbatasan peralatan dan sdm, jadi kita kerja sama dengan Perpustakaan Nasional.” (Zahrotul Mahmudah, wawancara, 31 Mei 2023)*

Keterbatasan anggaran yang dimiliki Museum Sri Baduga mengakibatkan kegiatan preservasi naskah belum dilakukan secara optimal, khususnya untuk restorasi. Museum Sri Baduga belum memiliki sarana prasarana yang memadai untuk perbaikan naskah kuno. Preservasi yang dilakukan oleh pihak museum masih secara sederhana, seperti pembersihan dan perawatan naskah. Oleh karena itu, naskah Babad Banten yang mulai rusak dengan kondisi bolong, robek, dan kondisi jilid yang terlepas belum mampu diperbaiki oleh pihak museum. Naskah Babad Banten yang rusak ini dapat diperbaiki dengan melakukan laminasi dan penjilidan ulang untuk mempertahankan keutuhan naskah dan mencegah terjadinya kerusakan lebih lanjut. Laminasi merupakan penambalan permukaan kertas yang bolong atau robek dengan tisu khusus bebas asam

seperti tisu *washi*, *sekhisu*, atau *hanji* (Rachman, 2017). Adapun penjilidan ulang perlu dilakukan pada naskah Babad Banten karena jilidan sebelumnya sudah longgar dan mulai terlepas dari tali jilidnya.

Menurut pihak museum untuk perbaikan pada naskah yang rusak berat, mereka melakukan kerja sama dengan pihak lain seperti Museum Nasional, Perpustakaan Nasional, dan Dispusipda Jawa Barat. Namun untuk koleksi naskah Babad Banten, mereka belum mengirimkan kepada pihak-pihak tersebut untuk dilakukan perbaikan. Adapun kendala dari segi SDM di Museum Sri Baduga adalah kurangnya jumlah dan kompetensi SDM. Jumlah SDM di Museum Sri Baduga secara keseluruhan adalah 12 orang. Dalam pelaksanaan preservasi, Museum Sri Baduga membentuk tim khusus berjumlah 3–5 orang, tergantung pada banyaknya koleksi yang membutuhkan perawatan. Jumlah SDM ini tergolong sedikit untuk merawat koleksi museum yang berjumlah 7000 koleksi dengan 178 koleksi di antaranya merupakan naskah kuno. Selain itu, kompetensi staf dalam melakukan kegiatan preservasi masih minim sehingga belum mampu melakukan perbaikan pada naskah yang rusak secara mandiri.

## 5. Simpulan

Kegiatan preservasi pada naskah kuno Babad Banten di Museum Sri Baduga meliputi tindakan konservasi preventif, konservasi pasif, dan konservasi aktif. Konservasi preventif yang dilakukan pihak museum yaitu melalui pembuatan kebijakan terkait penyimpanan dan perawatan naskah, penentuan anggaran preservasi, penyediaan alat keamanan berupa *CCTV* dan tabung pemadam, hingga profesionalisasi staf dengan mengikutsertakan staf pada *workshop* dan seminar. Konservasi pasif yang dilakukan meliputi pengaturan suhu dan kelembapan relatif dengan menggunakan AC, kamper, dan silica gel di ruang penyimpanan, pemeliharaan kebersihan ruangan, pengaturan cahaya dengan menyediakan ruangan tertutup dan menggunakan lampu khusus, serta melakukan survei kondisi fisik naskah secara rutin. Adapun konservasi aktif yang dilakukan pihak museum yaitu pembersihan naskah menggunakan vakum atau kuas serta penyimpanan naskah ke dalam boks khusus dan kertas bebas asam. Tindakan restorasi atau perbaikan pada naskah Babad Banten yang rusak masih belum dilakukan karena terkendala anggaran, sarana prasarana untuk perbaikan naskah, serta kurangnya jumlah dan kompetensi SDM yang dimiliki. Meskipun demikian, pihak Museum Sri Baduga telah berupaya menjaga dan merawat naskah kuno Babad Banten untuk mencegah terjadinya kerusakan lebih lanjut.

Kondisi fisik naskah Babad Banten yang rusak dapat diatasi dengan melakukan laminasi dan penjilidan ulang pada naskah. Museum Sri Baduga bekerja sama dengan Museum Nasional, Perpustakaan Nasional, dan Dispusipda Jawa Barat untuk memperbaiki naskah yang rusak berat, namun belum dilakukan pada naskah Babad Banten. Dengan demikian, pihak museum harus lebih cekatan dalam berkomunikasi dengan mitra kerjasama agar tindakan restorasi pada naskah Babad Banten dapat segera dilaksanakan. Selain itu, pemerintah provinsi perlu mengalokasikan anggaran untuk pengadaan sarana prasarana preservasi yang memadai dan anggaran untuk pengembangan SDM melalui pelatihan. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai dan kualitas SDM yang kompeten diharapkan kegiatan preservasi di Museum Sri Baduga dapat terlaksana lebih optimal. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti berharap

penelitian dapat dikembangkan dengan membahas kegiatan preservasi pada naskah kuno lain yang menggunakan teknik preservasi berbeda.

#### Daftar Pustaka

- Agusti, F. R. dan Wasisto, J. (2017) “Preservasi Manuskrip di Upt Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya di Yogyakarta,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), hal. 251–260.
- Bahar, H. dan Mathar, T. (2015) “Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan,” *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 3(1), hal. 89–100. doi: 10.24252/kah.v3i1a8.
- Falahudin, I. (2018) “Identifikasi Serangga dan Faktor Abiotik Perusak Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Palembang,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 18(1), hal. 44–63.
- Fikri, O. M. dan Sarah, M. S. (2022) “Kegiatan preservasi di Pustakalana Children’s Library,” *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(1), hal. 1–18. doi: 10.24198/inf.v2i1.36060.
- Gusmanda, R. dan Nelisa, M. (2013) “Pelestarian naskah-naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman Sumatera Barat,” *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1), hal. 573–581.
- Hidayanti, A. (2021) *Pelestarian Naskah Kuno Menggunakan Teknik Urauchi (Studi Kasus di Museum Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Khadijah, U. L. S. *et al.* (2021) “Kegiatan preservasi naskah kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu,” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), hal. 115–128.
- Mustika, M., Syahrin, S. dan Supriatna, A. (2021) “Analisis Faktor Penyebab Kerusakan Naskah Kuno Koleksi Abdul Mulku Zahari Di Kelurahan Baadia Kecamatan Murhum Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara,” *Sangia Journal of Archaeology Research*, 4(2), hal. 50–65. doi: 10.33772/sangia.v4i2.1084.
- Primadesi, Y. (2010) “Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban,” *Jurnal Bahasa dan Seni*, 11(2), hal. 120–127. doi: 10.24036/komposisi.v11i2.88.
- Rachman, Y. B. (2017) *Preservasi dan konservasi bahan pustaka*. 1 ed. Depok: Rajawali Pers.
- Rahmawati, L. dan Wahdah, S. (2019) *PRESERVASI NASKAH KUNO (MANUSKRIP) KALIMANTAN SELATAN (Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan)*, *Blogspot.Com*. Antasari Press. Tersedia pada: <https://nisratulapriyani45.blogspot.com/2019/10/naskah-kuno-dengan-keindahan-isi-dan.html>.
- Republik Indonesia (2007) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.
- Siti Khadijah, U. L. *et al.* (2021) “Kegiatan preservasi naskah kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu,” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), hal. 115–128. doi: 10.24198/jkip.v9i1.30648.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teygeler, R. (2001) *Preservation of Archives in Tropical Climates. An annotated bibliography*. Jakarta: National Archives of the Republic of Indonesia.

- Winoto, Y. (2018) “Membangun Kesadaran Masyarakat Sumedang Dalam Melestarikan Warisan Budaya (Sebuah kajian fenomenologis tentang pengalaman pustakawan Perpustakaan Yayasan Pangerang Sumedang dalam melakukan kegiatan pelestarian buku ‘Babad Sumedang’),” *Libraria*, 6(1), hal. 83–110.
- Wiranda, M. A., Agustini, N. dan Anwar, R. K. (2022) “Strategi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi Kasus di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak),” 14(2), hal. 98–121.